

PEMBERDAYAAN KELOMPOK DISABILITAS SAMADA MELALUI PENGUATAN KAPASITAS PRODUKSI DAN DIGITALISASI USAHA

Ismojo Herdono^{*)}, Otje Wibowo, Vivian Erlinda Kusuma, Cealsy Fanza,
Monica Amelia Sunlaydi, Catherine Eugene Martono
Universitas Ciputra, Surabaya, Indonesia

^{*)}Penulis Korespondensi: ismojo.herdono@ciputra.ac.id

Abstrak: Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas ekonomi kelompok disabilitas SaMaDa di Semolowaru, Surabaya, melalui penguatan produksi dan digitalisasi usaha. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis komunitas (*participatory approach*) dengan tahapan: (1) identifikasi kebutuhan mitra, (2) pelatihan teknis produksi berbasis praktik langsung, (3) penyediaan sarana produksi, (4) pelatihan pencatatan keuangan sederhana, (5) pelatihan **branding** dan *digital marketing*, serta (6) pendampingan dan evaluasi berkala melalui observasi dan wawancara. Hasil kegiatan menunjukkan mitra mampu memproduksi tiga varian saus dengan standar higienis, melakukan pencatatan keuangan sederhana, serta memasarkan produk melalui media sosial. Program ini juga menghasilkan pembentukan kelompok usaha bersama yang memperkuat kemandirian ekonomi. Intervensi yang dilakukan terbukti meningkatkan kapasitas produksi, manajerial, dan akses pasar sehingga membuka peluang keberlanjutan usaha secara lokal maupun digital.

Kata kunci: *digital marketing*, digitalisasi usaha, pemberdayaan disabilitas, penguatan kapasitas, inklusi sosial

Abstract: This community service program aims to enhance the economic capacity of the SaMaDa disability group in Semolowaru, Surabaya, through production strengthening and business digitalization. The method employed is a community-based participatory approach, consisting of several stages: (1) identification of partner needs, (2) hands-on technical production training, (3) provision of production facilities, (4) basic financial record-keeping training, (5) branding and digital marketing training, and (6) periodic mentoring and evaluation through observation and interviews. The results indicate that the partners are now capable of producing three sauce variants following hygienic standards, maintaining simple financial records, and marketing their products via social media. Furthermore, the program facilitated the formation of a joint business group (Kelompok Usaha Bersama) to bolster economic independence. The intervention has proven to increase production capacity, managerial skills, and market access, thereby creating opportunities for business sustainability both locally and digitally.

Keywords: *digital marketing, business digitalization, disability empowerment, capacity building, social inclusion*

Dikirim, 30 Juni 2025; Direvisi, 18 Maret 2026; Diterima, 01 April 2026

DOI: 10.37715/leecom.v8i1.5931

©LPPM Universitas Ciputra Surabaya

Jurnal Leverage, Engagement, Empowerment of Community (LeECOM) dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pembangunan inklusif di Indonesia merupakan prioritas yang tidak hanya menuntut kesetaraan akses, tetapi juga menekankan partisipasi aktif kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas. Namun, pada praktiknya, penyandang disabilitas masih menghadapi tantangan berat dalam aspek ekonomi, sosial, dan akses terhadap layanan publik. Menurut data Kemenko PMK (2023), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,97 juta jiwa atau 8,5% dari populasi, dengan mayoritas berada pada usia produktif namun tidak memiliki akses terhadap pekerjaan atau pelatihan keterampilan.

Permasalahan utama yang dihadapi penyandang disabilitas adalah keterbatasan keterampilan, minimnya fasilitas produksi, tidak adanya pencatatan usaha, kurangnya pemahaman tentang *branding* dan pemasaran, serta sempitnya jangkauan pasar. Sebagian besar dari mereka tidak mendapatkan dukungan keluarga maupun lingkungan sosial yang memungkinkan berkembangnya kemandirian. Representasi yang menstigmatisasi di media massa turut memperkuat citra ketergantungan dan pemisahan sosial, menjadikan mereka tampak sebagai kelompok yang membutuhkan uluran tangan, bukan sebagai individu yang potensial dan berdaya. Hambatan akses kerja tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan individu, tetapi juga oleh faktor struktural seperti rendahnya inklusi pasar kerja dan kurangnya dukungan kewirausahaan yang adaptif (Lindsay dkk., 2023). Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan berbasis kewirausahaan sosial menjadi strategi yang semakin banyak digunakan untuk meningkatkan partisipasi ekonomi secara berkelanjutan (World Bank Group, 2022).

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pengabdian masyarakat ini menyoal kelompok disabilitas yang tergabung dalam LSM Sahabat

Masyarakat Berdaya (SaMaDa) di Semolowaru, Surabaya. Wilayah ini didominasi oleh masyarakat kelas menengah ke bawah dengan keterbatasan akses terhadap teknologi dan pelatihan ekonomi produktif. SaMaDa merupakan komunitas yang sebelumnya berada di bawah naungan Yayasan Bhakti Luhur dan YPAC, serta memiliki anggota dengan potensi produksi produk pangan (khususnya saus makanan), namun belum didukung oleh manajemen usaha dan sarana produksi yang memadai.

Analisis situasi menunjukkan bahwa kelompok ini belum memiliki sistem produksi terstruktur, belum mampu mengelola keuangan usaha, serta belum memiliki strategi *branding* dan promosi berbasis digital. Secara kuantitatif, sebelum program dilaksanakan, mitra hanya mampu memproduksi sekitar 30 botol saus per bulan dengan satu varian produk, memiliki pelanggan terbatas (sekitar 10 orang), serta belum memiliki pencatatan pendapatan yang terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa kapasitas usaha mitra masih berada pada tahap awal dan belum berkembang secara optimal.

Temuan ini sejalan dengan Lianardo dkk. (2022) yang menyatakan bahwa *digital marketing* memiliki potensi signifikan dalam pemberdayaan UMKM, khususnya dalam memperluas akses pasar tanpa batas geografis. Namun, tanpa adanya kapasitas produksi dan manajemen yang memadai, pemanfaatan teknologi digital belum dapat dioptimalkan. Kondisi ini jika dibiarkan akan memperparah ketimpangan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah nyata yang bersifat jangka panjang untuk membangun kemandirian ekonomi penyandang disabilitas.

Dari sisi *state of the art*, pendekatan pemberdayaan komunitas berbasis usaha bersama seperti Kelompok Usaha Bersama (KUBE) terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian.

Integrasi pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, dan penguatan kelembagaan mampu meningkatkan kapasitas ekonomi anggota (Stephan, Rauch, & Hatak, 2023). Di sisi lain, digitalisasi usaha melalui media sosial dan *e-commerce* menjadi strategi penting untuk menjawab tantangan era Industri 4.0 (Utami & Sitorus, 2024). Transformasi digital memberikan peluang bagi kelompok rentan untuk memasuki pasar tanpa hambatan geografis, sehingga menjadi instrumen penting dalam menciptakan ekonomi inklusif (OECD, 2022). Selain itu, pemanfaatan teknologi terbukti mampu meningkatkan inovasi model bisnis dan daya saing pelaku usaha mikro (Nam-bisan, Wright, & Feldman, 2019).

Dalam konteks kewirausahaan inklusif, teknologi digital berperan sebagai *enabler* yang memperluas akses kelompok marginal terhadap peluang ekonomi (Lindsay dkk., 2023). Lebih lanjut, akses terhadap ekosistem pendukung merupakan faktor kunci keberlanjutan usaha pada kelompok rentan (Stephan, Rauch, & Hatak, 2023). Program ini mengusung model penguatan kapasitas melalui lima pendekatan utama, yaitu: (1) pelatihan produksi saus, (2) penyediaan sarana produksi, (3) pelatihan pencatatan keuangan, (4) pelatihan *branding* dan *digital marketing*, dan (5) penguatan *mindset* kewirausahaan melalui KUBE.

Tujuan program ini adalah meningkatkan kapasitas ekonomi kelompok SaMaDa melalui penguatan keterampilan produksi, manajerial usaha, serta pemanfaatan *digital marketing*. Model intervensi ini diharapkan menjadi prototipe yang dapat direplikasi di wilayah lain. Secara operasional, kebermanfaatan program diukur melalui peningkatan varian produk, kapasitas produksi, jumlah pelanggan, serta jangkauan pemasaran digital. Kegiatan ini juga mendukung tercapainya Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi (IKU 2, 3, dan 5) serta men-

dukung *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) dan SDG 10 (Mengurangi Ketimpangan) (OECD, 2023).

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif berbasis komunitas, dengan melibatkan secara aktif mitra sasaran dari tahap awal hingga akhir kegiatan. Kegiatan dimulai dengan proses sosialisasi yang dilaksanakan dalam bentuk pertemuan komunitas terbuka di lokasi mitra (Semolowaru, Surabaya). Sosialisasi ini bertujuan untuk memperkenalkan tujuan, manfaat, dan mekanisme program, serta membangun komitmen kolaboratif antara tim pengusul dan kelompok mitra. Pada tahap ini, pendekatan partisipatif digunakan karena model pelatihan keterampilan yang disertai pendampingan terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian ekonomi kelompok sasaran.

Melalui praktik langsung dan pendampingan berkelanjutan, peserta lebih mudah menguasai keterampilan serta mengaplikasikannya dalam kegiatan usaha produktif (OECD, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses kegiatan. Menurut Chambers (1997), pendekatan partisipatif memungkinkan kelompok sasaran berperan sebagai subjek utama dalam proses pembangunan melalui keterlibatan langsung dalam identifikasi masalah, perencanaan, dan implementasi solusi. Dengan demikian, kombinasi praktik langsung dan pendampingan dalam program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kapasitas kemandirian mitra dalam menjalankan usaha produktif.

Setelah tahap sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan teknis produksi saus yang berbasis pada prinsip *hygiene* dan sanitasi, sesuai standar HACCP (*Hazard Analysis and Critical Control Point*). Pelatihan ini dirancang secara praktik langsung dengan melibatkan instruktur kuliner yang memiliki keahlian dalam pengolahan makanan. Teknik pelatihan dilakukan secara demonstratif dan simulatif untuk mengakomodasi kebutuhan belajar penyandang disabilitas melalui pendekatan *experiential learning* dan pembelajaran partisipatif. Pendekatan ini menekankan praktik langsung, adaptasi metode, serta penyediaan lingkungan belajar yang aksesibel agar peserta dapat memahami materi sesuai kemampuan fungsional masing-masing. Model pelatihan inklusif berbasis pengalaman terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kerja dan partisipasi ekonomi kelompok disabilitas karena memungkinkan proses belajar yang kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada peserta (Nuryanto dkk., 2024).

Tahap selanjutnya adalah penerapan teknologi produksi, yang mencakup penyediaan alat dan bahan produksi utama seperti kompor gas, panci, dan meja *stainless steel* untuk mendukung proses produksi saus secara berkelompok. Teknologi yang diterapkan bersifat sederhana namun adaptif, dipilih berdasarkan kemampuan operasional mitra serta kemudahan dalam perawatan dan pengoperasian. Penerapan ini dilakukan bersamaan dengan pendampingan langsung oleh tim dosen dan mahasiswa untuk memastikan alat digunakan secara optimal dan sesuai prosedur keamanan pangan.

Untuk meningkatkan kapasitas manajerial, dilakukan pelatihan pencatatan keuangan sederhana menggunakan aplikasi pengolah angka yang disesuaikan dengan kemampuan mitra. Pendampingan dilakukan secara mingguan; mitra dido-

rong untuk mencatat transaksi penjualan dan pembelian secara mandiri. Proses ini penting untuk membangun transparansi dan akuntabilitas usaha, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pelatihan selanjutnya adalah mengenai strategi *branding* dan *digital marketing*, yang mencakup pembuatan identitas produk, pembuatan konten promosi, dan penggunaan media sosial untuk memperluas pasar. Tahapan ini menggunakan metode *experiential learning*, di mana mitra belajar melalui praktik langsung dan studi kasus yang relevan. Materi pelatihan merujuk pada kerangka kerja digital UMKM inklusif yang dikembangkan oleh Lianardo dkk. (2022).

Selama seluruh proses berlangsung, pendampingan dilakukan secara intensif oleh tim pengusul dengan pendekatan partisipatif yang adaptif dan responsif terhadap dinamika serta kebutuhan mitra di lapangan. Untuk memastikan efektivitas program, penelitian ini menggunakan evaluasi *before and after* berbasis observasi dan wawancara yang bertujuan untuk mengukur perubahan kapasitas mitra sebelum dan sesudah intervensi. Evaluasi formatif dilakukan secara berkala setiap bulan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam untuk memantau perkembangan keterampilan produksi, manajemen usaha, dan partisipasi mitra. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program untuk mengukur capaian keseluruhan berdasarkan empat indikator utama: (1) peningkatan kapasitas produksi, (2) peningkatan kemampuan manajerial, (3) peningkatan kapasitas pemasaran, dan (4) perubahan pola pikir kewirausahaan.

Secara konseptual, metode pelaksanaan program ini mengacu pada kerangka *participatory empowerment*, yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek utama. Hal ini bertujuan meningkatkan rasa kepem-



Gambar 1 Tahap Pelaksanaan

likan (*sense of ownership*) dan keberlanjutan program. Partisipasi mitra diwujudkan tidak hanya dalam kehadiran fisik, tetapi juga dalam keterlibatan aktif pada proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan operasional usaha bersama. Melalui kombinasi desain evaluasi yang terstruktur, indikator yang terukur, serta pendekatan partisipatif berbasis komunitas, metode pelaksanaan ini diharapkan mampu menghasilkan dampak yang berkelanjutan serta menciptakan ekosistem usaha yang inklusif (Gambar 1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan bersama kelompok disabilitas SaMaDa di Semolowaru, Surabaya, menghasilkan berbagai capaian signifikan yang berdampak langsung terhadap peningkatan kapasitas mitra. Program ini berhasil mencapai lima target intervensi utama, yaitu pada bidang produksi, keuangan, manajemen, pemasaran, dan kewirausahaan. Pertama,

pada aspek keterampilan produksi, pelatihan pembuatan saus makanan memberikan peningkatan keterampilan teknis dan higienitas. Sebelum program, mitra hanya mampu memproduksi saus dalam skala terbatas dan tanpa standar. Setelah mengikuti pelatihan teknis produksi, kelompok mitra berhasil mengembangkan tiga varian produk saus, yaitu saus sambal, saus tomat, dan saus teriyaki (Tabel 1).

Proses pengolahan dilakukan secara bertahap dengan pendekatan demonstratif, di mana mitra dilatih untuk memahami standar dasar kebersihan, pengemasan, dan pengolahan makanan berbasis prinsip HACCP (*Hazard Analysis and Critical Control Point*). Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis produksi, tetapi juga membentuk kesadaran mitra akan pentingnya menjaga kualitas serta higienitas produk untuk meningkatkan daya saing di pasar lokal dan digital. Peningkatan keterampilan produksi yang diperoleh mitra menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung merupakan

Tabel 1 Peningkatan Kapasitas Produksi Mitra

Aspek Produksi	Sebelum Program	Setelah Program
Jumlah produk aktif	1 varian	3 varian
Produksi per bulan	Tidak terukur	± 120 botol
Standar kebersihan	Tidak terdefinisi	Mengikuti HACCP dasar

metode yang efektif dalam meningkatkan kompetensi kerja kelompok disabilitas karena memberikan pengalaman belajar kontekstual dan aplikatif (Lindsay dkk., 2023).

Selain itu, mitra juga berperan aktif dalam proses pelatihan, tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam praktik produksi, mulai dari penentuan varian produk, penyesuaian rasa, hingga pengemasan akhir. Keterlibatan ini menunjukkan adanya kontribusi nyata mitra dalam proses pembelajaran dan pengembangan usaha, sehingga hasil yang dicapai bukan semata-mata akibat intervensi tim pelaksana, melainkan hasil kolaborasi yang memperkuat rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap usaha yang dijalankan. Kedua, dari sisi manajemen keuangan, mitra kini telah memiliki format pencatatan keuangan sederhana. Seluruh anggota inti kelompok telah mampu mengisi format transaksi harian dan menyusun laporan laba rugi dasar. Hal ini berdampak pada peningkatan transparansi serta kontrol terhadap usaha yang dijalankan.

Ketiga, dari sisi pemasaran, mitra kini aktif mempromosikan produk melalui akun media sosial (Tabel 2). Tim pelaksana membantu pembuatan konten promosi berbasis *storytelling* dan testimoni pengguna. Akses pasar yang sebelumnya hanya terbatas pada lingkungan sekitar, kini mulai menjangkau dua kota lain di Jawa Timur melalui jaringan komunitas dan lokapasar (*marketplace*). Di era digital, pemanfaatan media sosial dan strategi komunikasi digital menjadi salah satu strategi kunci dalam memperluas

jangkauan publik dan membangun hubungan yang lebih dekat antara pelaku usaha dan konsumennya. Menurut Haryono (2023), dunia *public relations* (PR) saat ini tengah mengalami evolusi dari pendekatan konvensional menjadi pendekatan berbasis digital, yang menuntut pelaku usaha dan organisasi untuk mampu menavigasi berbagai saluran digital dengan narasi yang kuat dan keterlibatan aktif di media sosial.

Berdasarkan penelitian Maszudi, Hapid, & Haedar (2023), strategi *digital marketing* yang efektif bagi UMKM mencakup lima pilar utama, yaitu peningkatan mutu produk sesuai standar (SNI), kemasan yang menarik, penetrasi ke lokapasar dan media sosial, *digital branding*, serta pelabelan halal. Dalam konteks ini, pelatihan yang diberikan kepada mitra tidak hanya berfokus pada teknis pembuatan produk, tetapi juga mencakup aspek komunikasi visual dan pemanfaatan media sosial sebagai kanal promosi yang murah dan tepat sasaran. Selain itu, *branding* produk turut mengalami perkembangan, ditunjukkan dengan adanya label produk, kemasan standar, dan penggunaan desain grafis yang konsisten.

Keempat, dalam aspek kewirausahaan, terbentuknya Kelompok Usaha Bersama (KUBE) menjadi indikator transformasi struktural mitra. Kini, mitra memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, seperti bidang produksi, pemasaran, dan keuangan. KUBE ini telah mulai menyusun jadwal produksi serta agenda evaluasi mingguan. Dalam sesi evaluasi, mitra menyampaikan apresiasi atas program ini. Salah satu

Tabel 2 Perubahan Aset dan Media Promosi Mitra

Indikator	Sebelum Program	Setelah Program
Akun media sosial	Tidak ada	2 media sosial
Kemasan produk	Plastik polos	Botol + label
Jumlah pelanggan aktif	± 10	± 40 dalam 3 bulan

testimoni datang dari ketua kelompok (A): “Dulu kami bingung mau jual apa dan bagaimana caranya. Sekarang, kami tidak hanya bisa produksi, tetapi juga tahu cara mencatat uang dan menjual lewat HP sendiri.” Testimoni ini menunjukkan adanya peningkatan kapasitas dan rasa percaya diri pada mitra. Keberlanjutan program ini dirancang tidak berhenti setelah pelaksanaan awal, melainkan diarahkan pada penguatan kapasitas jangka panjang melalui mekanisme pembinaan triwulanan, pendampingan pengajuan legalitas usaha (NIB dan PIRT), serta integrasi mitra dalam pameran UMKM daerah. Selain itu, mitra juga didorong untuk menjalin kolaborasi dengan komunitas disabilitas lain di Sidoarjo dan Surabaya guna memperluas jejaring usaha.

Peningkatan kapasitas mitra yang terjadi dalam program ini tidak terlepas dari penerapan pendekatan partisipatif yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam seluruh proses kegiatan. Keterlibatan langsung mitra dalam produksi, pengambilan keputusan, serta pengelolaan usaha mendorong terbentuknya rasa kepemilikan (*sense of ownership*) dan kepercayaan diri, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keberlanjutan usaha. Hal ini sejalan dengan temuan Lindsay dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pemberdayaan berbasis pengalaman langsung mampu meningkatkan *self-efficacy* dan partisipasi ekonomi kelompok disabilitas.

Selain itu, integrasi antara pelatihan teknis, pendampingan manajerial, dan digitalisasi usaha menjadi faktor kunci dalam mendorong peningkatan kapasitas secara holistik. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang cenderung parsial, model ini menunjukkan bahwa kombinasi intervensi produksi dan akses pasar digital mampu mempercepat transformasi usaha mikro kelompok rentan. Temuan ini mendukung studi OECD (2022) yang menekankan pentingnya ekosistem

pendukung dalam menciptakan kewirausahaan inklusif yang berkelanjutan.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, seperti Morioka dkk. (2017) yang menyoroti pentingnya model bisnis berkelanjutan dalam konteks kewirausahaan sosial, program ini memberikan kontribusi praktis dengan menunjukkan bagaimana model usaha bersama berbasis komunitas dapat diimplementasikan secara konkret pada kelompok disabilitas. Tidak hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi, model ini juga memperkuat dimensi sosial melalui kolaborasi, pembagian peran, dan peningkatan partisipasi aktif anggota.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya literatur *inclusive entrepreneurship* dengan menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh akses terhadap modal atau pelatihan, tetapi juga oleh keberadaan pendampingan berkelanjutan, partisipasi aktif, serta integrasi teknologi digital. Keberhasilan pengembangan usaha ini juga dipengaruhi oleh dukungan institusi formal seperti akses legalitas dan ekosistem usaha. Studi menunjukkan bahwa kualitas institusi formal berperan penting dalam mendorong pertumbuhan kewirausahaan yang lebih ambisius dan berkelanjutan (Bendig dkk., 2024).

KESIMPULAN

Program pengabdian bersama kelompok disabilitas SaMaDa di Semolowaru berhasil meningkatkan kapasitas produksi sebesar 300% (dari ± 30 menjadi ± 120 botol/bulan) dan varian produk sebesar 200%. Implementasi pemasaran digital berhasil memperluas jangkauan pasar ke luar wilayah, sementara penggunaan aplikasi pengolah angka sederhana dan pembentukan KUBE menciptakan manajemen usaha yang lebih

sistematis. Program ini tidak hanya mendorong kemandirian ekonomi inklusif melalui pengajuan legalitas (NIB & PIRT), tetapi juga berdampak positif pada kepercayaan diri mitra, sesuai dengan target IKU perguruan tinggi dan SDGs.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Ciputra Surabaya atas dukungan fasilitas dan pendampingan akademik selama kegiatan berlangsung. Apresiasi disampaikan kepada LPPM Universitas Ciputra atas dukungan administratif dan koordinatif yang diberikan. Terima kasih sebesar-besarnya juga ditujukan kepada mitra Sahabat Masyarakat Berdaya (SaMaDa) Semolowaru atas kerja sama aktif dan antusiasmenya dalam mewujudkan program pemberdayaan ekonomi inklusif ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Bendig, D., Kleine-Stegemann, L., Mazur, M., & Zapkau, F. B. (2024). A multi-level analysis of the relationship between formal institutions and ambitious entrepreneurship: The moderating role of economic development. *International Business Review*, 33(5), Artikel 102303. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2024.102303>.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology, London. <https://doi.org/10.3362/9781780440453.000>.
- Haryono, C. G. (2023). *Digital public relations: Pemanfaatan big data, SEO, CSR, dan komunikasi krisis dalam kegiatan public relations di era digital*. Jakarta: Kencana.
- Kemenko PMK. (2023). *Pemerintah penuhi hak penyandang disabilitas di Indonesia*. Kemenko PMK. <https://www.kemenkopmk.go.id/>.
- Lianardo, S., Sartika, K. D., Prasetyawati, Y. R., & Cahyadi, R. A. (2022). Pendampingan digital marketing untuk pemberdayaan UMKM. *Journal of Servite*, 4(2), 104–111. <https://doi.org/10.37535/102004220223>.
- Lindsay, S., Fuentes, K., Tomas, V., & Hsu, S. (2023). Ableism and workplace discrimination among youth and young adults with disabilities: A systematic review. *Journal of Occupational Rehabilitation*, 33, 20–36. <https://doi.org/10.1007/s10926-022-10049-4>.
- Maszudi, E., Hapid, H., & Haedar, H. (2023). Strategi digital marketing untuk pemberdayaan UMKM di Indonesia. *Prima Ekonomika*, 14(1), 1-23. <https://doi.org/10.37330/prima.v14i1.155>.
- Morioka, S. N., Bolis, I., Evans, S., & Carvalho, M. M. (2017). Transforming sustainability challenges into competitive advantage: Multiple case studies kaleidoscope converging into sustainable business models. *Journal of Cleaner Production*, 167, 722–732. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.08.118>.
- Nambisan, S., Wright, M., & Feldman, M. (2019). The digital transformation of innovation and entrepreneurship: Progress, challenges and key themes. *Research Policy*, 48(8), Artikel 103773. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2019.03.018>.
- Nuryanto, U. W. A., Muharomah, D. R., Bahar, R. N. A., Basrowi, B., & Mutiah, E. (2024). Pemberdayaan difabel dalam wirausaha melalui model LSM untuk daya saing inklusif. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 5(4), 1221–1243. <https://doi.org/10.33650/guyub.v5i4.9266>.

- OECD. (2022). *Disability, Work and Inclusion: Mainstreaming in All Policies and Practices*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/1eaa5e9c-en>.
- OECD. (2023). *The missing entrepreneurs 2023: Policies for inclusive entrepreneurship and self employment*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/230efc78-en>.
- Stephan, U., Rauch, A., & Hatak, I. (2023). Happy entrepreneurs? Everywhere? A meta-analysis of entrepreneurship and well-being. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 47(2), 553–593. <https://doi.org/10.1177/10422587211072799>.
- Utami, N. & Sitorus, O. F. (2024). Transformasi digital usaha mikro mendukung ekonomi digital. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 8(3), 1119–1126. <https://doi.org/10.29408/jpek.v8i3.25796>.
- World Bank Group. (2022). *Disability Inclusion and Accountability Framework*. World Bank. <https://www.worldbank.org/>.

